

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran manusia tidak luput sebagai makhluk sosial yang berkehidupan secara berinteraksi untuk membicarakan suatu hal yang penting namun juga untuk menambah suatu informasi. Secara sederhana interaksi sosial dilambangkan dengan hubungan timbal balik antara suatu individu dengan kelompok maupun individu dengan individu yang diterapkan pada masyarakat. Dalam hal ini Gilin menjelaskan interaksi sosial sebagai hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu lain atau dengan kelompok antara kelompok yang tercipta karena pada dasarnya manusia hidup membutuhkan orang lain. Simbol komunikasi yang ada dalam masyarakat Madura sangat terlihat dari cara mereka yang merepresentasikan diri mereka dalam proses-proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Madura mempunyai kesan keras, mereka lebih terlihat berwibawa yang membuat kesan tersebut terlihat saat masyarakat Madura memberikan simbol- simbol untuk mengkomunikasikan diri. Dalam hal ini masyarakat Madura selama berkomunikasi dipengaruhi oleh tradisi yang sangat kental mulai dari logat bahasa yang mereka gunakan untuk keseharian mereka, cara penyampaian pesan yang ada dalam pikiran mereka sampai pengungkapan ekspresi perasaan mereka. Pengungkapan perasaan mereka lebih cenderung langsung tanpa basa- basi atau (*to the point*) pada inti pokok pembicaraan utama mereka. Gaya komunikasi masyarakat Madura itulah yang terlihat sangat emosional dengan menggunakan nada yang agak keras, meskipun pesan yang telah disampaikan mempunyai makna dalam artian biasa.

Surabaya bagian utara pada saat ini telah dipadati oleh pendatang baru dari masyarakat Madura yang tentunya membuat pandangan tersendiri bagi masyarakat Surabaya terhadap penerimaan adat-istiadat dari

masyarakat Madura. Karena itu merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Madura sebagai bentuk interaksi dengan sesama sukunya atau dengan orang lain sehingga orang lain harus paham makna pesan yang disampaikan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Berbeda dengan masyarakat Surabaya sendiri mereka lebih memahami isi dari lawan bicara mereka agar tidak menyinggung perasaan dari lawan bicara. Masyarakat Madura yang telah lama berpindah ke Surabaya bagian utara lama-kelamaan juga menyadari dan lebih menghargai perasaan dari lawan bicara mereka.

Cara untuk menjamin agar hal tersebut tidak sampai terjadi adalah dengan cara menghindari pesan yang tidak jelas atau tidak spesifik yaitu dengan meningkatkan frekuensi pesan umpan balik (*feed back*) yang berguna untuk mengurangi tingkat ketidakpastian dan tanda tanya, yakni dengan cara memahami bagaimana kebudayaan komunikasi dari lawan bicara kita nantinya. Sehingga untuk salah tafsir dari penyampaian pesan dapat lebih dihindarkan meskipun mempunyai latar belakang yang hampir sama dengan kita. Komunikasi antar budaya pada daerah Surabaya dengan masyarakat Surabaya itu sendiri dan masyarakat Madura merupakan sebuah bentuk komunikasi yang berbeda. Dengan adanya komunikasi yang efektif dengan beberapa faktor seperti : keterbukaan, empati, perasaan positif, memberikan dukungan dan memelihara keseimbangan akan menghilangkan sebuah prasangka-prasangka buruk pada 2 kebudayaan tersebut.

Pada data awal penelitian ditemukan bahwa tahun 2020-2021 ditemukan jumlah penduduk di Kec. Bulak 44.155 dengan laju pertumbuhan 1.19% dengan gender P: 22.624 dan L: 21.53. Data pada tahun 2018-2020 sebesar 538 orang pada 2018 dengan gender L: 257, P : 281, untuk 2019 dengan total 604 orang dengan gender L: 295, P: 309, untuk 2020 mengalami sedikit penurunan data penduduk yang datang sebesar 374 orang dengan gender L: 183, P: 191. Dalam hal tersebut kedua kecamatan menjadi objek penelitian karena dominan masyarakat Madura bertempat tinggal di daerah tersebut. Perbedaan yang membuat mencolok adalah dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Madura lebih cenderung egaliter dan terbuka, hal tersebut sangat bertentangan dengan orang Jawa terutama

masyarakat Surabaya yang mempunyai ciri sifat yakni ewuh pakewuh dalam hal mencari rezeki. Proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Madura dipengaruhi oleh faktor budaya yang melekat pada identitas mereka. Pembawaan tersebut melandasi perilaku, perkataan, pikiran, pendapat karena pengaruh lingkungan dan kebudayaan di sekitarnya. Berdasarkan observasi awal penelitian dalam web www.bps.go.id

Menurut (Barnett Pearce dan Vernon Cronen, 1980) dua individu yang saling berinteraksi secara sosial akan membentuk sebuah makna dalam percakapan yang mereka mulai. Setiap masing-masing individu tentunya memiliki sebuah sistem interpersonal yang membantu mereka untuk menjelaskan aksi dan reaksi mereka. Dalam hal ini teori manajemen memiliki 3 asumsi yakni manusia hidup dalam komunikasi, manusia menciptakan realitas sosial, transaksi informasi tergantung pada makna pribadi dan makna interpersonal yang mampu memberikan makna asumsi sendiri pada setiap individu. Terdapat 2 aturan dalam manajemen koordinasi makna yakni aturan konstruktif yaitu merujuk pada pemahaman dari pesan yang disampaikan, dan aturan regulatif yang merujuk pada bagaimana reaksi yang dilakukan serta respons yang dilakukan terhadap pesan yang telah disampaikan.

Masyarakat Madura yang berpindah ke Kota Surabaya karena di Surabaya sendiri memiliki banyak peluang kerja yang lebih besar dan juga upah yang didapat bahkan bisa melebihi dari kota asal mereka. Rata-rata profesi yang didapat dari masyarakat Madura seperti bekerja sebagai buruh di pabrik, tenaga kerja Indonesia (TKI), PNS, wirausaha, petani, dll. Hal tersebut yang membuat banyaknya masyarakat baik dari Madura maupun luar Madura yang berpindah ke Kota Surabaya. Karena dirasa masyarakat Madura sebagai pendatang migran di Kota Surabaya membutuhkan pekerjaan untuk bertahan hidup.

Jenis Pekerjaan di Daerah Asal Migran Sesudah Melakukan Migrasi
Masuk Di Kelurahan Tanah Kali Kedinding.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	PNA/TNI/POLRI	6	6.38
2	Karyawan Swasta	48	51.06
3	Wiraswasta	29	30.85
4	Buruh Pabrik	7	7.45
5	Pekerja Kuli	3	3.19
6	ART	1	1.07
	Total	94	100

Menurut Oksa Rizal, 2005, menyatakan bahwa : sumber data yang telah diambil diolah dari tahun 2016 migran yang datang dari masyarakat Madura yang bertempat tinggal di Kec. Kedinding berdekatan dengan Kec. Bulak Banteng

Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh (Everett S Lee, 1978) tentang migrasi, bahwa migrasi dapat terjadi karena adanya 4 faktor yaitu 1. Faktor yang ada di daerah asal dan faktor yang ada di daerah tujuan, 2. Faktor ekonomi, 3. Faktor pribadi, 4. Faktor rintangan. Sesuai dengan faktor pertama yaitu daya tarik yang ada di daerah tujuan yakni berhubungan dengan fasilitas yang disediakan oleh daerah tujuan. Karena faktor yang ada di daerah tujuan berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi, keadaan tanah, ekologi, dan pekerjaan, sedangkan faktor yang ada di daerah tujuan berkaitan dengan fasilitas yang disediakan oleh daerah tujuan seperti lapangan pekerjaan, tanah dan berbagai hal yang meringankan beban hidup para migran masyarakat Madura. Proses dan pengaruh struktur ekologis mengantarkan masyarakat Madura dalam situasi kelangkaan ekonomi yang signifikan karena laju

Umumnya masyarakat Madura di Kec. Bulak Banteng bekerja di sektor nonformal di bidang seperti : sopir truk, buruh pabrik, penjual di pasar, kuli bongkar muat di Pelabuhan, tukang parkir, tukang becak, selain

itu juga di antara mereka juga ada yang menjadi tokoh agama yang cukup disegani keberadaannya di masyarakat dan perilaku mereka membentuk ciri budaya dan perilaku khas-Madura. Masyarakat Madura bermigrasi sudah dilakukan sejak berabad-abad yang lampau karena dirasa tanah di pulau mereka tidak subur di tanah Jawa. Kondisi geografis di pulau Madura yang begitu gersang, kering dan tanah yang berkapur tidak mendukung untuk melakukan sebuah kegiatan pertanian (Prof. Dr. Kuntowijoyo, 2002). tersebutlah yang membuat masyarakat Madura bermigrasi ke kota-kota besar untuk mendapatkan sebuah pekerjaan meskipun pekerjaan yang dilakukan nonformal yang terpenting mereka bisa untuk menyambung hidup mereka daripada tidak bekerja sama sekali. Proses berlangsungnya sebuah migrasi tidak lepas dari adanya kerabat mereka dari jauh ataupun dekat mereka yang dulu tinggal desa tersebut yang sekarang bertempat tinggal di kota.

Tahun 2017 jumlah penduduk yang ada di kota Surabaya mencapai sekitar 3.052.020 orang dan berkembang sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat membuatnya dinamis. Surabaya sendiri sebagai tempat merantau bagi orang dengan berbagai daerah dan hal tersebut menjadikan Surabaya sebagai akses untuk segala hal kemudahan baik daerah ekonomi, dll. Hasil dari representasi tersebut membuat banyak suku yang ada mulai dari : Jawa 83.68%, Madura 7.5%, Tionghoa 7.25%, dan Arab 2.04%. dominan penghuni dari Kec. Bulak Banteng yakni mayoritas Madura karena dari letak geografis tersebut berdekatan dengan pulau Madura yang notabenehnya tidak terlalu jauh untuk masyarakat sebagai tempat migrasi. Berdasarkan data hasil observasi awal penelitian dalam web www.dpm-psp.surabaya.go.id

Pandangan masyarakat Madura untuk melakukan sebuah interaksi kepada masyarakat non-Madura sebenarnya sama dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dalam segi komunikasi biasanya masyarakat Madura lebih cenderung menggunakan bahasa adat mereka untuk berinteraksi dengan sesama masyarakat Madura. Sehingga mereka sangat menghargai orang lain, dan menjadikan kultur tersebut terbangun secara terbuka. Masyarakat

Madura menganggap derajat mereka sama dengan sesama masyarakat non-Madura terkecuali dalam segi agama dan ritual lainnya. Kehidupan masyarakat Madura pada dasarnya adalah jujur dan sederhana.

Dalam teori William Gudykunts ini berfokus pada perbedaan yang ada pada budaya antar kelompok dan orang asing untuk mengaitkan segala kondisi dan situasi yang berkaitan dengan adanya sebuah perbedaan di antara keraguan dan ketakutan. Gudykunts juga berpendapat bahwa kecemasan dan ketidakpastian sebuah komunikasi karena timbul adanya sebuah kegagalan komunikasi antar kelompok dengan meliputi 6 konsep dasar pada teorinya yakni konsep diri, motivasi berinteraksi dengan orang asing, reaksi terhadap orang asing, kategori sosial orang asing, proses situasional, koneksi dengan orang asing. Komunikasi antar budaya menjadikan hubungan yang aktif dibangun antara orang lain melalui bahasa, dan sarana antar budaya yang berbeda. Dengan memahami komunikasi antar budaya berarti kita sudah memahami sebuah realitas budaya yang berpengaruh dan berperan dalam komunikasi itu sendiri.

Komunikasi adalah suatu tindakan yang sering dilakukan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan baik secara lisan, tulisan, perilaku, maupun gambar. Sebagai makhluk sosial, pastinya sangat penting peranan dalam sebuah komunikasi dalam sebuah kehidupan. Peranan komunikasi sangat penting bagi kehidupan sosial, tradisi, politik dan Pendidikan. Dalam komunikasi terdapat proses dinamika transnasional yang sangat mempengaruhi perilaku bagi sumber dan penerimanya(*to law*) mengapa dikatakan seperti itu karena perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan melalui suatu saluran bisa disebut dengan(Channel) dimana dapat memperoleh sikap perilaku tertentu dari hubungan sosial. Komunikasi yakni bentuk interaksi manusia yang saling memengaruhi satu sama lain secara sengaja dan tidak sengaja (Shannon & Weaver, 1964).

Pertukaran kebudayaan merupakan sesuatu hal yang biasa terjadi di kehidupan, karena siapa pun bisa saja datang dari daerah ataupun suatu

negara yang tidak akan bisa terlepas dari budaya mereka saat dilahirkan. Indonesia sendiri memiliki kurang lebih 300 suku bangsa yang tersebar di beberapa pulau dengan berbagai macam identitas dan identitas dari seseorang tersebut ditentukan oleh keanggotaannya di dalam sebuah kesatuan (Poerwanto, 2001). Mereka yang terlahir dari beberapa jenis budaya mempunyai kepercayaan sendiri dan menyatakan bahwa kelompok dari beberapa macam etnik atau budaya (*ethnical and cultucal groups*) dapat hidup secara berdampingan dalam prinsip *concurrence* yaitu menghormati budaya lain. Multikulturalisme merupakan sebuah formasi sosial dimana terbukanya ruang bagi identitas yang beragam sekaligus untuk menghubungkan ruang integrasi agar kuatnya cengkeraman globalisasi dunia dapat bersatu dalam budaya menjadi sebuah pengaruh ideologi kapitalisme atau eufemisme.

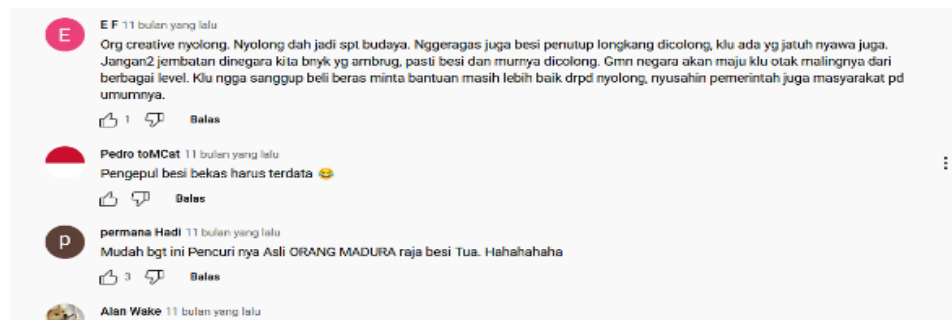
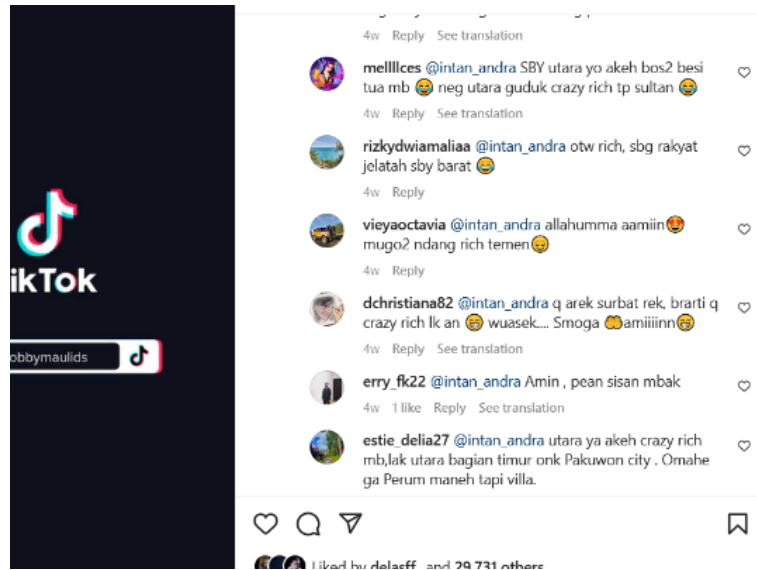
Konflik yang menjadikan banyak stereotip masyarakat non-Madura terhadap masyarakat Madura yakni karena kebiasaan mereka yang menjadikan pandangan tersebut sebagai dikenal “ tukang rombeng ” yakni kegiatan untuk menghasilkan uang dengan cara menjual barang dari yang telah dikumpulkan baik itu berupa botol plastik, besi, paku, aluminium, dll. Adapun juga kasus pembegalan yang dilakukan oleh masyarakat Madura yang membuat pandangan dari masyarakat non-Madura bilamana terjadi begal di daerah kota Surabaya maupun diluar daerah tersebut pasti akan menuju pada pandangan bahwa yang melakukan kejahatan tersebut adalah masyarakat Madura. Masyarakat Madura juga berkomunikasi menggunakan nada intonasi yang tinggi atau sering kali terlihat seperti sangat emosional, meskipun pesan yang disampaikan memiliki makna yang biasa dan itu diterapkan oleh masyarakat Madura untuk berkomunikasi ke sesama masyarakat Madura ataupun dengan orang lain. Karena pada dasarnya masyarakat Madura dipengaruhi oleh tradisi mereka baik dari logat bahasa, tutur kata, penyampaian pesan yang menggunakan ekspresi perasaan mereka.

Menurut hasil observasi saya pada media sosial pandangan masyarakat non-Madura kepada masyarakat Madura cenderung langsung

mengarah kepada perilaku masyarakat Madura yang dianggap sebagai pandangan yang buruk, baik dari segi mencuri, melakukan tindakan kejahatan, dll. Hal tersebut dikarenakan beberapa oknum dari masyarakat Madura melakukan tindakan tersebut yang membuat resah beberapa masyarakat non-Madura. Stereotip dari masyarakat non-Madura menjadi turun temurun karena kebanyakan media memberitakan hal tersebut dan justru ada pula banyak media menjadikan hal tersebut sebagai bahan candaan atau sekedar gurauan. Berikut adalah hasil dari pengamatan saya dari konten media sosial aplikasi Tiktok, dan Youtube.

Dari gambar tersebut bisa dilihat dari sumber berita dari aksi pencurian tersebut memberikan stereotipe komentar bahwa pelaku pencurian dilakukan oleh masyarakat Madura. Dari hasil tersebut masyarakat non-Madura mempunyai lebeling negativ tentang masyarakat Madura.





Dari pokok permasalahan tersebut stereotip tentang yang terjadi menanggapi masyarakat non-Madura kepada masyarakat Madura menjadikan hal tersebut karena perilaku yang didasari oleh masyarakat Madura. Masyarakat non-Madura meyakini bahwa masyarakat Maduralah yang telah melakukan tersebut mulai dari menjual besi ke pengepul, mencuri, melakukan tindakan begal.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti menentukan rumusan masalah adalah Bagaimana relasi antar etnis masyarakat Madura dengan masyarakat non-Madura di wilayah Surabaya utara Kec. Bulak Banteng?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini mengacu pada rumusan masalah adalah untuk mengetahui bagaimana relasi masyarakat Madura di kota Surabaya khususnya bagian utara Kec. Bulak terhadap masyarakat non-Madura, dan juga bagaimana pandangan masyarakat non-Madura terhadap masyarakat Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi informasi untuk mahasiswa yang mempelajari ilmu mata kuliah yang relevan dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya dalam bidang komunikasi antar budaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan memberikan edukasi bagi para pembaca terkait stigma terhadap pariwisata di Madura.